

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 58 ayat (1) dijelaskan bahwa evaluasi proses dan hasil belajar siswa dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Pernyataan tersebut dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai pengajar yang akan melakukan penilaian pada siswa. Artinya penilaian dilakukan secara terus-menerus baik sebelum, pada saat dan setelah pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memantau proses belajar siswa, kemajuan belajar siswa, dan perbaikan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja siswa, hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi yaitu pengambilan keputusan terhadap ketuntasan belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran.

Pada dasarnya penilaian dilakukan tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi lebih dari itu memiliki tiga tujuan penting yang telah dikemukakan di atas. Penilaian berupa tes maupun non tes dilakukan untuk memantau kemajuan belajar siswa, selain itu dari hasil penilaian tersebut guru akan mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa dan memperbaiki proses pembelajaran. Namun berdasarkan studi pendahuluan di salah satu SMP Negeri di kota Bandung didapat bahwa penilaian masih berupa tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran dan hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap suatu materi tertentu. Guru hanya mendapat informasi berupa angka dari nilai yang didapat siswa sebagai suatu bukti pencapaian kompetensi tertentu.

Penilaian yang dilakukan hanya dengan tes ini dirasa belum cukup mampu untuk mencapai ketiga tujuan penilaian. Karena tes ini hanya dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, kemajuan belajar siswa tidak dapat dipantau secara maksimal. Meskipun tes dilakukan sebagai bentuk penguatan dari suatu materi tertentu, tetapi belum cukup mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran karena guru maupun siswa tidak mendapatkan umpan balik secara langsung sehingga usaha perbaikan proses pembelajaran sulit dilakukan. Penilaian seperti ini hanya akan dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai tanpa merasakan manfaat secara langsung. Siswa hanya akan mendapat nilai berupa angka yang mewakili pencapaian kompetensi dari suatu materi tertentu.

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada semua jenjang pendidikan sejak tahun ajaran 2007/2008 menuntut berbagai perubahan pada praktik pembelajaran dan penilaian, yang diharapkan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Perubahan praktik penilaian yang dimaksudkan adalah perubahan paradigma penilaian yang dipusatkan pada guru menjadi berpusat pada siswa dengan tetap menempatkan guru sebagai yang melaksanakan penilaian utama. Menurut Rustaman (dalam Suhendar, 2011) terjadi perubahan paradigma penilaian seperti tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Perubahan Paradigma Penilaian

Peranan	Dulu	Sekarang
Guru	Mengajar, Menilai	Mengajar, mendefinisikan hasil pembelajaran, melaksanakan penilaian utama
Siswa	Dinilai	Menilai diri sendiri dan teman
Kepala Sekolah	Menginterpretasi hasil ujian terstandard	Menginterpretasi hasil ujian dan menyediakan dukungan terhadap penilaian kelas

Berdasarkan tabel di atas memungkinkan siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran termasuk proses penilaian. Perubahan

paradigma tersebut memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses penilaian baik secara langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan siswa mampu mengukur perkembangan kemampuannya masing-masing. Keterlibatan siswa dalam proses penilaian ini dikenal dengan *self-assessment* (penilaian diri). “*Self-assessment, then, when the student him/herself is involved in some or all aspects of the assessment process.*” (Joyce dkk., 2009). Pernyataan tersebut menekankan bahwa *self-assessment* adalah sebuah proses yang melibatkan siswa sebagai agen utamanya, dimana siswa membangun wawasan terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Ini berbeda dari pandangan tradisional pendidikan yang menempatkan siswa dalam posisi pasif, atau penerima dari proses pembelajaran termasuk dalam hal menilai hasil belajar mereka.

Pembelajaran merupakan suatu proses pembentukan dan perubahan kemampuan berpikir yang pada prosesnya selalu dilakukan proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana perubahan kemampuan berpikir tersebut terjadi. Penilaian tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah proses pembelajaran berakhir. Penilaian yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran ini biasanya merupakan penilaian untuk ranah kognitif yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa. Seluruh proses penilaian dilakukan sepenuhnya oleh guru dengan siswa hanya akan mengetahui prestasi belajar mereka dalam bentuk nilai dari sebuah tes tanpa mengetahui apa yang mereka capai. Menurut Absolum et al (dalam Joyce dkk., 2011) siswa perlu mengetahui apa yang mereka tuju, dapat menafsirkan alasan keberadaan mereka, dapat mengenali seperti apa bobot nilai dan memiliki strategi untuk menutup celah antara usaha mereka dan targetnya. Proses pembelajaran yang dilakukan haruslah menyertakan strategi untuk membuat siswa mampu mencapai hal-hal yang dikemukakan di atas. Guru membimbing siswa untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan mereka tempuh sehingga mereka mampu mengukur apakah tujuan yang dibuat akan mampu mereka capai atau tidak, dan siswa akan membuat strategi tertentu agar dapat mencapai tujuan tersebut, terutama dalam ranah kognitifnya.

Kemampuan siswa pada ranah kognitif ini adalah kemampuan yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi yang meliputi enam tingkatan, seperti ditunjukkan oleh tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Tingkatan Kemampuan Kognitif

Tingkatan	Maksud
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali (<i>recognizing</i>) dan mengingat.
Memahami (<i>Understanding</i>)	Pertanyaan pemahaman menuntut siswa menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui.
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Pertanyaan penerapan mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan dan mengimplementasikan.
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Pertanyaan analisis menguraikan suatu permasalahan atau objek ke suatu unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut.
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengevaluasi membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada.
Mencipta (<i>Creating</i>)	Mencipta adalah menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Terdapat tiga macam proses kognitif dalam kategori ini yaitu membuat, merencanakan dan memproduksi.

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif memiliki jenjang yang saling kontinum dan saling tumpangtindih (*overlap*), dimana ranah yang lebih tinggi meliputi ranah yang ada dibawahnya.

Self-assessment merupakan sebuah proses yang bermaksud untuk membangun kemampuan siswa dalam memonitor perkembangan proses

pembelajarannya. Penerapan *self-assessment* pada proses pembelajaran akan membuat siswa mampu memonitor perkembangan kemampuan kognitifnya, selain itu siswa akan termotivasi untuk dapat belajar secara mandiri untuk memperbaiki ketidakmampuannya serta siswa akan mampu mengetahui langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Profil Kemampuan Kognitif Siswa SMP Melalui Penerapan Self-Assessment dan Tes Kemampuan Kognitif pada Materi Alat Optik*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : “*Bagaimanakah profil kemampuan kognitif siswa SMP pada materi alat optik setelah diterapkan self-assessment dan tes kemampuan kognitif?*”

Rumusan masalah di atas dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil keterlaksanaan dan hasil *self-assessment* siswa SMP pada materi alat optik?
2. Bagaimanakah profil hasil tes kemampuan kognitif siswa SMP pada materi alat optik?
3. Bagaimanakah pengaruh *self-assessment* terhadap kemampuan kognitif siswa SMP pada materi alat optik?
4. Bagaimanakah respon siswa tentang *self-assessment* terhadap kemampuan kognitif siswa SMP pada materi alat optik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang pengaruh *self-assessment* terhadap kemampuan kognitif siswa SMP pada materi alat optik.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris tentang pengaruh *self-assessment* terhadap kemampuan kognitif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar dan dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan motivasi belajar untuk siswa dengan melibatkan siswa dalam kegiatan penilaian.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bagian utama yaitu BAB I yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II yang merupakan kajian pustaka tentang *assessment*, *self-assessment* dan kemampuan kognitif berdasarkan taksonomi Anderson. BAB III berisi metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek populasi penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, serta analisis data. BAB IV merupakan penjabaran hasil penelitian dan pembahasannya. BAB V berisi simpulan dan saran.